

## **BAB I Pendahuluan**

### **Latar Belakang Masalah**

Pandemi *Covid-19* mulai menggemparkan seluruh dunia, Virus Corona atau *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2(SARS-CoV-2)* pertama kali muncul di kota Wuhan, propinsi Hubei China di akhir tahun 2019. Virus ini tidak hanya berada di China namun menyebar secara perlahan ke seluruh dunia dan mulai memasuki Indonesia sejak tanggal 2 Maret 2020 (Kompas,2020). Menurut *World Health Organization (WHO)*, *Covid-19* adalah penyakit menular yang baru ditemukan dengan jenis virus corona baru. Virus ini akan menularkan melalui tetesan air liur, cairan hidung, dan batuk. Orang yang terinfeksi virus *Covid-19* akan mengalami gejala demam, kelelahan, batuk ringan, sesak nafas dan nyeri, sakit tenggorokan, mual, pilek, diare. Saat ini di Indonesia pada Desember 2021, Satgas *Covid-19* melaporkan terdapat 216 kasus positif baru yang ditemukan, sehingga total kasus positif sebanyak 4.260.893 kasus kemudian yang berhasil sembuh sebanyak 4.112.040, kasus meninggal sebanyak 144.024 dan sisanya masih dalam masa pemulihan.

Semakin mewabahnya *Covid-19* ini memberikan dampak yang buruk diberbagai sektor terutama pada sektor perekonomian di Indonesia, dengan banyaknya pekerja yang mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), *Work From Home (WFH)*, dan *Social Distancing* ini membuat masyarakat semakin terbatas aktifitasnya, sehingga dapat menimbulkan bertambahnya angka pengangguran dan masalah lainnya. Menurut Proyeksi *Center of reform on Economics (CORE)* pandemi *Covid-19* memberikan dampak pada perlambatan laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat data per Agustus 2020 penduduk usia kerja yang terdampak *Covid-19* sebanyak 29,12 juta orang, adanya pengaguran sebanyak 2,56 juta orang, bukan angkatan kerja sebanyak 0,76 juta orang, tidak bekerja karena *covid-19* sebanyak

1,77 juta orang, dan pengurangan jam kerja sebanyak 24,03 juta orang. Data per Februari 2021 penduduk usia kerja yang terdampak *Covid-19* mengalami penurunan sebesar 4,98% sekarang jumlahnya sebanyak 19,10 juta orang, kemudian per Agustus 2021 mengalami kenaikan lagi menjadi 6,49% sebanyak 1,82 juta orang.

Dari tahun ke tahun jumlah angkatan kerja naik, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat data angkatan kerja per Agustus 2021 mencapai 140,15 juta orang, angka tersebut naik sebanyak 1,93 juta orang dibandingkan tahun lalu. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TKPA) juga ikut naik sebanyak 0,24 %, sedangkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) juga naik sebanyak 7,07%, ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Jumlah penduduk yang bekerja tercatat sebanyak 128,45 juta orang, mengalami penurunan sebanyak 0,31 juta orang di tahun 2020. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat tingkat pengangguran terbuka (TPT) Februari 2021 mengalami penurunan menjadi 6,26% dari jumlah angkatan kerja sebanyak 139,81 juta orang, jumlah pengangguran turun sebanyak 1,02 juta orang, kemudian data per Agustus 2021 tingkat pengangguran terbuka mengalami kenaikan kembali menjadi 6,49% sebanyak 1,82 juta orang.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tertinggi di Indonesia, Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada Februari 2020 berada di Provinsi Banten tercatat sebanyak 6,88 juta orang sekitar 8,01%. Setelah adanya pandemi *covid-19* Provinsi dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di atas level Nasional (7,07%) berada di Provinsi Sulawesi Utara 7,37%, Provinsi Maluku 7,57%, Provinsi Kepulauan Riau 10,34%, Provinsi Jawa Barat 10,46%, Provinsi Banten 10,64% dan Provinsi tertinggi DKI Jakarta sekitar 10,95%. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat data per Februari 2021 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berada di Kepulauan Riau 10,12% dan terendah di Sulawesi Barat 3,28%, kemudian data per Agustus 2021 Tingkat Pengangguran Terbuka tertinggi berada di Cimahi 13,07 % disusul oleh Jawa Barat di Bogor 12,22%.

Jika melihat data Badan Pusat Statistik (BPS) di atas angka pengangguran setelah ada *Covid-19* mengalami kenaikan meskipun pada Februari 2021 angka pengangguran sempat menurun tetapi pada Agustus 2021 mengalami kenaikan kembali, lapangan pekerjaan yang tersedia masih sempit karena adanya pembatasan sosial, dimana angka partisipan angkatan kerja semakin bertambah sedangkan jumlah penduduk yang bekerja menurun karena di masa pandemi *covid-19* ini banyak yang mendapatkan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dan mengalami kerugian atau pailit.

Setiap tahun tidak dipungkiri akan selalu ada *fresh graduate* yang akan mencari pekerjaan, Menurut Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan (RISTEKDIKTI) jumlah lulusan Universitas di tahun ajaran 2019-2020 tercatat sebanyak 1.031.286 orang yang terdiri dari lulusan perguruan tinggi negeri sebanyak 439.712 orang dan perguruan tinggi swasta sebanyak 591.574 orang.

Jika di lihat dari data Badan Pusat Statistik (BPS) Februari 2019 jumlah pengangguran dari sisi pendidikan lulusan SMK, SMA, SMP dan SD mengalami penurunan, sedangkan lulusan Diploma dan Universitas mengalami kenaikan penyebabnya karena penyediaan lapangan pekerjaan terbatas, ekspektasi penghasilan dan status lebih tinggi, keterampilan tidak sesuai kebutuhan. Pada Agustus 2021 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) lulusan Diploma I–III sebesar 6,61%, Strata I sebesar 6,97%, SMK sebesar 11,45%, SMA sebesar 8,55%, SMP sebesar 5,87% dan lulusan SD sebesar 3,13%.

Jika di lihat dari angka persentase pengangguran lulusan SMP dan SD lebih rendah di bandingkan dengan lulusan Universitas. Menurut Menteri Tenaga Kerja Ida Fauziyah mengatakan “Berdasarkan profil ketenagakerjaan, 85% warga Indonesia yang bekerja berpendidikan SMA ke bawah, sekitar 56% hanya lulusan SMP ke bawah. Di sisi lain lulusan

pendidikan tinggi justru paling mendominasi pengangguran di Indonesia” (Kompas, 2020).

Melihat fenomena yang terjadi banyak mahasiswa semester akhir akan merasa cemas karena persaingan dunia kerja yang semakin sulit, lapangan pekerjaan yang semakin sempit dan juga mereka di hadapkan pada kualifikasi tenaga kerja yang tinggi oleh lembaga atau perusahaan. Kecemasan ini merupakan dampak psikologis ketidak jelasan nasib mereka setelah lulus. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh (Sari et al., 2018) kecemasan berpengaruh secara signifikan terhadap dunia kerja, yang artinya apabila mahasiswa tingkat akhir mengalami kecemasan dalam menghadapi dunia kerja maka akan berpengaruh juga pada saat mahasiswa itu memasuki dunia kerja. Salah satu upaya untuk mengatasi kecemasan dalam menghadapi dunia kerja yaitu dengan cara harus memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang kita miliki, dengan kita yakin kita dapat meningkatkan performa dan mampu mengatasi kecemasan.

Berdasarkan paparan diatas, istilah yang dikenal dalam psikologi yaitu *self efficacy*. Menurut (Bandura, 1997) *self efficacy* adalah individu yakin akan kemampuannya dalam melakukan tindakan untuk memperoleh hasil atau mencapai tujuan yang diharapkan. Istilah yang mirip dengan *self efficacy* adalah *optimism*. *Self efficacy* lebih relevan digunakan dibandingkan *optimism*, karena *self efficacy* lebih membahas mengenai keyakinan akan kemampuan dirinya dalam menyelesaikan hambatan.

*Self efficacy* sangatlah penting bagi mahasiswa untuk dapat mengurangi rasa kecemasan, stress dan juga dapat menyelesaikan hambatan dengan baik, optimis terhadap masa depan. Menurut (Bandura, 1997) seseorang yang memiliki *self efficacy* tinggi akan menganggap kegagalan sebagai akibat dari kurangnya, pengetahuan, keterampilan dan usaha yang dilakukan. Seseorang dengan *self efficacy* tinggi akan mampu menangani hambatan yang dihadapi, tidak

menghindari tantangan, memiliki usaha yang kuat, yakin akan kemampuan yang dimiliki, cepat bangkit dari kegagalan. Sedangkan seseorang yang memiliki *self efficacy* rendah akan cenderung menghindari masalah yang dihadapi, sulit mengembalikan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki setelah menghadapi kegagalan.

Berdasarkan hasil studi awal yang telah dilakukan peneliti pada 40 orang mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Peneliti mendapatkan hasil bahwa sebagian besar mahasiswa tingkat akhir memiliki *goal* setelah lulus itu mendapatkan pekerjaan yang sesuai *passion*, keahlian atau latar belakang pendidikan mereka. Selanjutnya sisanya memiliki *goalsnya* melanjutkan pendidikan S2, merintis usaha sendiri, mandiri secara finansial, menikah dan berbagi ilmu yang telah di miliki. Peneliti mendapatkan hasil sebagian besar mahasiswa memiliki kecemasan akan kesulitan mendapatkan pekerjaan di masa pandemi *Covid-19*. Mahasiswa merasa bingung, stress, putus asa karena kecil kemungkinan dalam mendapatkan pekerjaan yang diinginkan, takut, khawatir menjadi beban keluarga, *overthinking*, dan pesimis, sedih, kecewa, lelah, capek dan sedangkan sisanya mahasiswa merasa tidak memiliki kecemasan dalam mendapatkan pekerjaan di masa pandemi setelah lulus kuliah, mereka tetap semangat, berusaha dan yakin akan mendapatkan pekerjaan yang baik. Mahasiswa yang memiliki keyakinan bahwa mereka akan mendapatkan pekerjaan dengan pengalaman keberhasilan yang mereka miliki dengan cara berikhtiar, menghadapi masalah dengan baik, optimis, mengasah *skill*, tidak menunda masalah, cara berusaha, berdoa, memotivasi diri, meyakinkan diri, konsisten meraih tujuan, selalu ada jalan keluar bagi setiap permasalahan, lingkungan tidak mempengaruhi atau mengubah tujuannya, yakin dengan *value* diri sendiri. Sedangkan mahasiswa yang masih ragu untuk bisa mendapatkan pekerjaan dikarenakan di masa pandemi *Covid-19* ini banyak sekali yang mendapatkan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK),

berkurangnya lowongan pekerjaan, banyaknya yang kehilangan pekerjaannya, saingan pekerja yang semakin banyak, sebelum pandemi saja sudah sulit mendapatkan pekerjaan apalagi dengan adanya pandemi ini, banyaknya hambatan dan keterbatasan aktivitas. Dalam mencapai *goals* mereka mendapatkan dukungan verbal dan motivasi dari orang-orang terdekat mereka seperti keluarga, orangtua, sahabat atau teman terdekat, pacar dan diri sendiri.

Dari hasil studi awal dapat disimpulkan bahwa sebagian mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung memiliki *self efficacy* yang baik dalam menurunkan kecemasannya dan sebagian mahasiswa kurang memiliki *self efficacy* dalam menurunkan kecemasannya. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Rahmawati, 2017) dalam penelitiannya terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara *self efficacy* dengan *anxiety* menghadapi dunia kerja pada siswa SMK. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh (Adjarwati et al., 2020) dalam penelitiannya memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara efikasi diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja. Penelitian dengan variabel serupa dilakukan oleh (Deer et al., 2018) tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah *anxiety* memainkan peran mediasi secara berurutan dalam hubungan antara *self efficacy* dan niat mencari kerja pada mahasiswa. Partisipan pada kelompok eksperimen memiliki *anxiety* yang rendah sedangkan kelompok kontrol tinggi. Tingkat *anxiety* yang lebih rendah menyebabkan lebih tinggi secara signifikan tingkat kemajuan diri dan tingkat niat mencari kerja yang lebih tinggi secara signifikan.

Di masa pandemi *Covid-19* ini mahasiswa memiliki kecemasan untuk mendapatkan pekerjaan pasca lulus dari universitas, mereka merasa belum yakin akan kompetensi yang dimiliki, merasa khawatir akan gagal. Sebagai makhluk sosial pastinya membutuhkan kehadiran orang lain, kehadiran orang lain sangatlah penting dengan adanya mereka kita dapat berbagi

kebahagiaan, memberikan dukungan atau membantu ketika sedang dalam kesulitan. Menurut Turner (dalam Sarafino, 1994) dukungan sosial dapat mengurangi bahkan menghilangkan *stress* ketika seseorang memiliki masalah. Menurut (Goetlieb, 1983) dukungan sosial adalah dukungan secara verbal dan non verbal, memberikan bantuan secara nyata, memberikan manfaat emosional dan efek perilaku bagi penerima. Menurut (Bandura, 1997) salah satu faktor *self efficacy* yaitu *social persuasion* adalah dukungan verbal dari orang lain yang memberikan dorongan individu untuk lebih berusaha dan mencapai keberhasilannya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Haryati et al., 2020) dalam hasil penelitiannya terdapat hubungan negatif signifikan antara *social support* dengan *anxiety* mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja, hubungan antar kedua variabel cukup kuat. Penelitian oleh (Iriani, 2018) dalam hasil penelitian terdapat hubungan negatif signifikan antara *social support* dan *anxiety*. Penelitian yang dilakukan oleh (Bao et al., 2020) dalam penelitiannya terdapat kecemasan karir siswa perempuan secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki, *social support* berkorelasi negatif secara signifikan dengan *anxiety* mencari pekerjaan.

Penelitian yang dilakukan (Amanullah, 2020) dalam penelitiannya mengenai *self efficacy*, *social support* dan *work hardiness* terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *self efficacy* dan *social support* dengan kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir. Penelitian yang dilakukan oleh (Maimunah, 2020) dalam penelitiannya ada pengaruh signifikan *social support* dan *self efficacy* terhadap penyesuaian diri, adanya pengaruh *social support* terhadap penyesuaian diri dan adanya pengaruh *self efficacy* terhadap penyesuaian diri. Penelitian oleh (Wang et al., 2018) dalam penelitiannya *self efficacy* memiliki pengaruh signifikan positif pada kekuatan. *Social support* memiliki pengaruh yang tidak langsung pada *resilience*, di mediasi oleh *self efficacy*. Ini menunjukkan bahwa *social support* pada *resilience* sepenuhnya dimediasi dengan *self efficacy*.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji dan melakukan penelitian mengenai hubungan antara *self efficacy* dan *social support* dengan *anxiety* mendapatkan pekerjaan pada mahasiswa tingkata akhir dimasa pandemi  *covid-19*.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *self efficacy* dan *social support* dengan *anxiety* mendapatkan pekerjaan pada mahasiswa tingkat akhir di masa pandemi  *covid-19*?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dan *social support* dengan *anxiety* mendapatkan pekerjaan pada mahasiswa tingkat akhir di masa pandemi  *covid-19*.

### **Kegunaan Penelitian**

#### a. Kegunaan Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dan manfaat untuk dijadikan sebagai sumber informasi bagi pembaca, khususnya dalam pengembangan ilmu psikologi dalam bidang psikologi positif dan psikologi sosial yang khususnya berhubungan dengan *self efficacy*, *social support* dan *anxiety*, yang berjudul hubungan antara *self efficacy* dan *social support* dengan *anxiety* mendapatkan pekerjaan pada mahasiswa tingkat akhir di masa pandemi  *Covid-19*.

#### b. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat khususnya bagi mahasiswa

semester akhir, dan umumnya bagi masyarakat untuk bisa jadi acuan yang berkaitan dengan masalah *anxiety* dalam mendapatkan pekerjaan di masa pandemi ini maupun dalam menghadapi hambatan lainnya di masa pandemi *Covid-19*.

